

# KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM FILSAFAT ISLAM (Studi Pemikiran Haidar Bagir)

**Nurul Syabadi**

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

nurulsyabadi@gmail.com

**Nelmaya**

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

nelmaya@uinbukittinggi.ac.id

## ABSTRACT

*The purpose of this study is to investigate the idea of happiness from the perspective of Haidar Bagir, a contemporary thinker who integrates Islamic philosophy, Sufism, and modern psychology. In the midst of a modern crisis of meaning, happiness is often perceived superficially and materially. Haidar Bagir offers a deeper and more spiritual approach, viewing happiness as a quest for life's meaning, love, and closeness to God. This research employs a qualitative method with a library research approach, using holistic and descriptive analysis techniques to comprehensively understand Haidar Bagir's thought. The findings reveal that happiness, according to Haidar Bagir, does not lie merely in physical pleasures but in the inner quality of human relationships with God and others. First, love is a fundamental principle that drives humans toward true happiness. Second, true happiness is not dependent on material possessions, but on the discovery of meaning in life. Third, closeness to God through spiritual journeying is the key to attaining genuine happiness. Haidar Bagir's thought is particularly relevant to addressing the existential anxieties of modern individuals and offers a holistic path to true happiness within the framework of Islamic philosophy.*

**Keywords:** *Happiness, Haidar Bagir, Islamic Philosophy.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kebahagiaan dalam perspektif Haidar Bagir, seorang pemikir kontemporer yang mengintegrasikan filsafat Islam, tasawuf, dan psikologi modern. Di tengah krisis makna yang melanda masyarakat modern, kebahagiaan kerap dipahami secara dangkal dan materialistik. Haidar Bagir menawarkan pendekatan yang lebih mendalam dan spiritual, memaknai kebahagiaan sebagai pencarian makna hidup, cinta, dan kedekatan dengan Tuhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), serta teknik analisis holistik dan deskriptif untuk memahami pemikiran Haidar Bagir secara menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan menurut Haidar Bagir tidak terletak pada kenikmatan fisik semata, tetapi pada kualitas relasi batiniah manusia dengan Tuhan dan sesama. Pertama, cinta menjadi prinsip fundamental yang menggerakkan manusia menuju kebahagiaan sejati. Kedua, kebahagiaan tidak tergantung pada materi, melainkan pada pencarian makna hidup. Ketiga, kedekatan dengan Tuhan melalui proses spiritual merupakan kunci utama dalam mencapai kebahagiaan yang hakiki. Pemikiran Haidar Bagir menjadi relevan untuk menjawab kegelisahan eksistensial manusia modern, serta menawarkan jalan holistik menuju kebahagiaan sejati dalam bingkai filsafat Islam.

**Kata Kunci:** *Kebahagiaan, Haidar Bagir, Filsafat Islam.*

## **PENDAHULUAN**

Kebahagiaan merupakan tujuan utama dalam hidup manusia dan telah menjadi perhatian dalam berbagai cabang ilmu, termasuk filsafat dan agama. Dalam Filsafat Islam, kebahagiaan tidak hanya dipahami sebagai kondisi psikologis atau materiil semata, melainkan sebagai kondisi spiritual yang mendalam, yakni keterhubungan dengan Tuhan.(Basri 2020). Hal ini sejalan dengan gagasan para filsuf Muslim klasik seperti Al-Farabi dan Ibn Sina, yang menempatkan kebahagiaan sebagai hasil dari kehidupan yang dijalani secara etis dan mendalam secara spiritual. Di sisi lain, kebahagiaan sering kali disalahpahami sebagai hidup tanpa penderitaan, padahal dalam perspektif Islam, kebahagiaan sejati justru dapat muncul di tengah penderitaan yang dijalani dengan ikhlas dan kesadaran ilahiah.(Ulum 2022).

Di tengah diskursus tersebut, Haidar Bagir sebagai salah satu pemikir kontemporer dalam Filsafat Islam, menawarkan perspektif yang unik dan relevan mengenai kebahagiaan. Ia menekankan bahwa kebahagiaan bersifat intrinsik, tidak identik dengan kenikmatan fisik atau materi, serta tidak mengandaikan ketiadaan penderitaan. Menurutnya, kebahagiaan yang sejati bersumber dari relasi spiritual yang mendalam dengan Tuhan dan pengelolaan batin yang sehat. Pemikiran ini menjadi penting untuk dikaji, terutama di tengah masyarakat modern yang cenderung memahami kebahagiaan secara dangkal dan konsumtif.(Bagir 2012, 8).

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep kebahagiaan dalam Filsafat Islam melalui studi pemikiran Haidar Bagir. Penulis mencoba mengangkat aspek-aspek mendasar dalam pemikiran Haidar Bagir yang membedakan dirinya dari tokoh-tokoh lain, seperti penekanan pada "*underlying happiness*", spiritualitas, dan kesederhanaan hidup sebagai fondasi kebahagiaan. Artikel ini memiliki posisi orisinal dalam khasanah kajian Filsafat Islam karena berfokus pada sintesis pemikiran sufistik, etis, dan rasional yang ditawarkan oleh tokoh kontemporer Indonesia.

Kajian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka yang berfokus pada karya-karya Haidar Bagir, terutama yang berkaitan dengan tema kebahagiaan. Analisis dilakukan secara filosofis-hermeneutik untuk menggali makna dan relevansi pemikiran tersebut dalam konteks kehidupan kontemporer. Melalui artikel ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi pada wacana Filsafat Islam kontemporer, khususnya dalam memahami kebahagiaan sebagai jalan menuju kehidupan yang bermakna dan spiritual.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deduktif. Metode deduktif yaitu, mengembangkan pengetahuan-pengetahuan yang masih bersifat abstrak, kemudian dikembangkan dengan menarik kesimpulan hingga mencapai rumusan konkret.(Baker dan Zubair1990, 134). Selain itu, jenis penelitian yang akan diambil adalah studi pustaka (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan, pembacaan, dan pencatatan data pustaka serta pengolahan data penelitian yang bersumber dari naskah-naskah tertulis yang dipublikasikan dalam bentuk buku atau kitab, majalah, jurnal, dan lain sebagainya yang dianggap *representative*. (Sugiyono 2013, 245).

Pendekatan kualitatif dipilih karena akan memungkinkan peneliti untuk memahami dan menginterpretasikan pandangan Haidar Bagir secara mendalam. Serta, metode ini dipilih karena analisis akan dilakukan berdasarkan data yang diperoleh kemudian dikembangkan menjadi sebuah hipotesis.(Baker dan Zubair 1990, 43).

Peneliti akan menggunakan pendekatan Kuntowijoyo dalam melihat biografi Haidar Bagir. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kuntowijoyo, ada 2 macam biografi, yaitu (1) *portrayal* (portrait) dan (2) *scientific* (ilmiah), yang masing-masing mempunyai metodologi sendiri. Biografi disebut *portrayal* bila hanya menenaha memahami. Termasuk dalam kategori ini biografi (politik, blemis seni, olah raga, dan sebagainya) dan *prosopography* (biogrالی kolektif) Dalam biografi yang *scientific* orang berusaha menerangkan tokohnya berdasar analisis ilmiah. Dalam hal ini penggunaan konsep dan teori dari psychoanalysis menghasilkan apa yang disebut *psychohistory* (sejarah kejiwaan).(Kuntowijoyo, 2003; 208). Penulis akan melakukan analisis terhadap karya-karya Haidar Bagir yang relevan dengan topik penelitian. Untuk subjek atau objek penelitian adalah buku karya Haidar Bagir, sedangkan objek penelitian adalah konsep kebahagiaan dalam Filsafat Islam menurut Haidar Bagir.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Perjalanan Hidup Haidar Bagir**

Haidar Bagir lahir di Surakarta (Solo), 20 Februari 1957. Ia merupakan anak kedua dari delapan bersaudara. Ibunya, Gamar binti Toha bin Abdullah Assegaf, dikenal sebagai sosok yang penuh kasih dan perhatian terhadap anak-anaknya hingga mereka dewasa. Ayahnya, Muhammad Bagir al-Habsyi, adalah seorang ustadz berpaham Sunni yang juga seorang saudagar batik. Ia dikenal sebagai pribadi rasional dan terbuka, dengan perhatian besar terhadap khazanah keilmuan Islam klasik maupun kontemporer.

Ayahnya menulis buku fikih berdasarkan empat mazhab Sunni Hambali, Hanafi, Syafi'i, dan Maliki serta memberikan ruang bagi fikih Ja'fari, yang kerap diasosiasikan dengan Syiah. Beliau juga aktif berdakwah, membaca, dan menulis, sehingga Haidar Bagir tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan literasi keislaman.(Karomah 2022, 54).

Haidar tumbuh di lingkungan Pasar Kliwon, Solo yang dikenal sebagai kampung Arab. Meskipun Arab adalah kelompok minoritas di sana, pengaruh budaya dan keagamaan cukup kuat. Ia dibesarkan dalam tradisi tarekat Alawiyah yang bersifat sufistik, menekankan akhlak, wirid, dan ibadah berjamaah, tanpa terlalu masuk ke dalam ranah politik. Tradisi spiritual ini membentuk fondasi religiusitasnya sejak dini. Ia menikah dengan Lubna binti Abdullah bin Segaf Assegaf dan dikaruniai empat anak: Muhammad Irfan, Mustafa Kamil, Ali Riza, dan Syarifa Rahima.(Karomah 2022, 55).

Haidar Bagir menyelesaikan S1 di Teknik Industri, Institut Teknologi Bandung (1982). Gelar master (S2) ia peroleh dari Center for Middle Eastern Studies, Harvard University, pada 1992. Kemudian, ia menempuh studi doktoral di bidang Filsafat di Universitas Indonesia, termasuk riset setahun di Indiana University, Bloomington, AS. Ia adalah penerima beasiswa Fulbright, dosen ICAS (Islamic College for Advanced Studies), dan terpilih sebagai salah satu dari 500 tokoh Muslim paling berpengaruh di dunia tahun 2011. Saat kuliah di ITB, ia aktif di Masjid Salman dan mulai tertarik pada pemikiran Muhammad Iqbal dan Mulla Shadra, yang kemudian berpengaruh besar dalam pemikiran filsafat dan tasawufnya.(Bagir, 2012).

Haidar Bagir dikenal sebagai pemikir Muslim kontemporer, pendidik, penulis, pengusaha, dan filantrop. Ia mendirikan dan memimpin Mizan Group, yang menerbitkan berbagai buku dari aneka mazhab Islam, juga buku anak-anak dan novel. Ia juga memimpin Sekolah Lazuardi, jaringan sekolah berbasis nilai-nilai Islam humanis yang tersebar di berbagai kota.

Di samping itu, karier lainnya dapat diurai sebagai berikut:

- a) Pendiri Yayasan Madina Ilmu dan SMA Munthahhari bersama Jalaluddin Rakhmat.
- b) Pernah menjadi CEO Harian Republika (1992–1998).
- c) Mendirikan kafe literasi “Jendela Jiwa” di Graha Cinere, Depok.
- d) Pernah mengajar di Temple University, AS (2005).
- e) Ketua Lazuardi Hayati Foundation dan Dewan Pembina Yayasan Amal Khair Yasmin.

Selain itu, ia juga merupakan seorang aktivis. Beberapa gerakan penting yang diprakarsai atau didukung Haidar Bagir:

- a) *Mizan Group*: Penerbitan buku lintas mazhab dan genre.
- b) Gerakan Islam Cinta: Mempromosikan Islam yang penuh kasih dan menolak radikalisme.
- c) Yayasan Yasmin: Fokus pada pendidikan dan kesehatan masyarakat.
- d) *Piagam Kasih Sayang*: Menghidupkan nilai compassion di masyarakat Indonesia.
- e) *Peace Generation Indonesia*: Pendidikan perdamaian bagi guru dan siswa di Asia Tenggara.
- f) Aktif di IIMAN (Pusat Tasawuf Positif), menjadi *Board Member di Global Compassionate Council*, dan dosen di beberapa lembaga.

Haidar Bagir sangat produktif dalam menulis, baik buku populer, filsafat, maupun tasawuf. Beberapa karya utamanya, diantaranya adalah: *Tentang Manajemen dan Manusia* (1996), *Buku Saku Filsafat* (2005), *Buku Saku Tasawuf* (2005), *Buat Apa Shalat?* (2008), *Islam: Risalah Cinta dan Kebahagiaan* (2012), *Semesta Cinta* (2015), *Belajar Hidup dari Rumi* (2015), *Mereguk Cinta Rumi* (2016), *Islam Tuhan, Islam Manusia* (2019), *Sains Religius Sains Saintifik* (2020), *Dari Allah Menuju Allah* (2018), *Memulihkan Sekolah Manusia* (2019), *Epistemologi Tasawuf* (2019) dan *Agama di Tengah Musibah* (2020). (Bagir 2019).

## **B. Latar Belakang Pemikiran Haidar Bagir**

Pemikiran Haidar Bagir dibentuk oleh kombinasi antara pengalaman pribadi, pengaruh intelektual, dan konteks sosial-politik yang mengelilinginya. Ia menjadikan cinta dan spiritualitas sebagai fondasi utama dalam memahami dan menjalani kehidupan beragama. Gagasan-gagasannya banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan, pengalaman spiritual, serta dialog antara tradisi Islam dan pemikiran modern.

Haidar lahir dan tumbuh dalam keluarga religius yang sangat menghargai tradisi intelektual Islam. Ayahnya merupakan seorang ulama sekaligus pedagang batik yang rasional dan terbuka terhadap perbedaan mazhab, termasuk memberi ruang bagi pemikiran Ja’fari. Keluarga Haidar terbiasa dengan atmosfer diskusi keagamaan dan aktivitas keilmuan Islam, yang membentuk orientasi keagamaannya sejak dini. Ketertarikannya pada Islam tidak hanya tumbuh dari doktrin, tetapi juga dari pendekatan spiritual sufistik, sebagaimana tradisi tarekat Alawiyah yang dianut keluarganya. Tradisi ini menekankan akhlak, wirid, dan kecintaan kepada Allah sebagai inti pengamalan agama.

Pendidikan formal Haidar yang dimulai dari Teknik Industri ITB hingga S2 di Harvard University memberinya ruang untuk bersentuhan dengan pemikiran Barat. Saat menjadi mahasiswa di ITB pada akhir 1970-an, ia mulai tertarik pada karya-karya tasawuf dan filsafat, terutama melalui bacaan Muhammad Iqbal dan Al-Ghazali. Buku *"Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam"* karya Iqbal memperkenalkannya pada pendekatan filosofis dalam memahami agama. Ia juga membaca karya William James, *The Varieties of Religious Experience*, yang memperluas pandangannya tentang

spiritualitas dari perspektif psikologi religius. Pengalaman ini membuat al-Qur'an yang semula ia pahami secara legalistik berubah menjadi sumber filsafat dan sufisme.

Karya *Ihya Ulumuddin* karya Al-Ghazali juga memberikan pengaruh mendalam pada dirinya. Dari sinilah ketertarikannya terhadap tasawuf menguat dan menjadikannya sebagai basis pemikiran religiusnya. Haidar banyak menyerap pemikiran dari tokoh-tokoh Islam klasik maupun kontemporer. Di antaranya: Muhammad Iqbal, membuka jalan ke dunia filsafat dan sufisme. Al-Ghazali, membentuk pandangannya tentang spiritualitas. Ibn Arabi, terutama konsep *wahdatul wujud* (kesatuan eksistensi). Rumi, dengan syair-syair cintanya dalam *Matsnawi*. Mulla Sadra, tokoh filsafat Hikmah yang membentuk cara pandang metafisisnya. Seyyed Hossein Nasr, Ali Syari'ati, Imam Khomeini, Murtadha Muthahhari, Hasan Turabi, dan Tariq Ramadan, memperkaya wawasannya dalam tradisi pemikiran Islam modern dan kontemporer. (Riski & Pratama 2023, 479).

Ia juga mengakui pengaruh besar dari orientalis Jerman Annemarie Schimmel, yang menjadi pembimbingnya saat studi di Harvard dan dikenal sebagai pakar sufisme. Pemikiran Haidar berkembang dalam suasana reformasi politik di Indonesia dan menguatnya arus demokratisasi. Situasi ini membuka ruang dialog antara Islam dan nilai-nilai modern seperti pluralisme, demokrasi, dan hak asasi manusia. Ia aktif dalam forum intelektual dan perdebatan publik tentang masa depan Islam di Indonesia.

Pengalamannya sebagai direktur utama Harian Republika, pendiri Mizan Group, dan aktivis di berbagai lembaga sosial-educatif seperti Yayasan Madina Ilmu, *Lazuardi Foundation*, dan *Peace Generation Indonesia*, membuatnya banyak bersentuhan langsung dengan persoalan kemanusiaan dan pendidikan nilai. Cinta dan spiritualitas menjadi benang merah pemikiran Haidar Bagir. Ia meyakini bahwa tasawuf adalah solusi atas krisis kemanusiaan modern, termasuk alienasi spiritual, intoleransi, dan kekeringan makna hidup. Sejak awal 2000-an, ia aktif mendakwahkan nilai-nilai cinta dan kasih sayang sebagai inti dari ajaran Islam.

Bagir menyebut tasawuf sebagai bentuk spiritualisme Islam yang menekankan relasi timbal-balik penuh cinta antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan seluruh ciptaan. Dalam pendekatan ini, Islam dipahami bukan hanya sebagai sistem hukum, tetapi sebagai jalan menuju kebahagiaan dan kedamaian batin. Haidar menginisiasi berbagai kanal dakwah spiritual seperti: Pesantren Tasawuf Virtual Nur Al-Wala, Program radio *Life is Beautiful* dan Forum kajian IIMaN (*Indonesia Islamic Media Network*). (Bagir 2019, 14).

Dalam bukunya *Islam: Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, Haidar membagikan pengalaman pribadinya mengalami depresi setelah usia 50 tahun. Ia menggambarkan kehilangan "*excitement*" meskipun capaian duniawi telah diraih. Alih-alih menempuh jalan medis, ia memilih kembali kepada Allah dan memperdalam pemaknaan hidup melalui pendekatan tasawuf. Ia meyakini bahwa tasawuf adalah jalan eksistensial untuk menemukan makna dan kebahagiaan sejati. Ia pun terus mengembangkan narasi Islam Cinta sebagai kontribusi terhadap dunia Islam yang lebih inklusif, damai, dan berkeadaban. (Bagir 2019, 12).

### **C. Ragam Konsep Kebahagiaan**

Dalam ajaran Islam, kebahagiaan merupakan pilihan yang dituju oleh umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Seperti halnya, seorang muslim dianggap tidak bahagia jika ia hanya memfokuskan pada dimensi dunia dan mengabaikan dimensi lain yang lebih abadi, yaitu akhirat. Konsep seperti ini tentu saja cukup baik dan

konstruktif, artinya, akan mendorong manusia terus memiliki harapan bahkan dimasa-masa yang akan datang.(Wandira 2021,51).

Para filsuf Yunani meyakini bahwa kebahagiaan adalah bentuk pencapaian tertinggi dalam kehidupan manusia. Seluruh cabang ilmu yang mereka kembangkan pada dasarnya diarahkan untuk memahami bagaimana manusia dapat meraih kebahagiaan. Bagi Sokrates, kebahagiaan sejati terletak pada kebahagiaan jiwa, yang ia sebut *eudaimonia*. Ia menegaskan bahwa jiwa bukan sekadar nafas, melainkan elemen paling penting dalam eksistensi manusia. Karena jiwa merupakan esensi terdalam dari diri manusia, maka kebahagiaan jiwa harus diutamakan dibandingkan kebahagiaan fisik atau kenikmatan lahiriah.

Plato menyatakan bahwa kebahagiaan dapat tercermin melalui kondisi jiwa. Menurutnya, jiwa terdiri dari tiga elemen utama: nafsu, kehendak, dan akal. Kehendak berfungsi untuk mengontrol dorongan nafsu, sementara akal berperan dalam menentukan kapan keinginan harus dipenuhi atau ditahan. Apabila ketiga komponen jiwa ini berada dalam keadaan harmonis, maka kebahagiaan akan tercapai. Sementara itu, Aristoteles melihat kebahagiaan sebagai bentuk kesenangan yang diperoleh setiap individu sesuai dengan kehendak dan pilihannya sendiri. (Hamka 2013, 25).

Kata "bahagia" merujuk pada kondisi beruntung atau perasaan senang dan damai, bebas dari hal-hal yang menyebabkan kesusahan. Sementara itu, kebahagiaan dapat diartikan sebagai keadaan hidup yang dipenuhi rasa senang dan tenteram, baik secara lahiriah maupun batiniah, serta mencakup keberuntungan dan kemujuran dalam aspek fisik maupun spiritual.(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI 1996, 65). Dalam bahasa Arab, istilah "bahagia" dikenal dengan kata *sa'adah*, yang berarti "keberuntungan" atau "kebahagiaan". Sementara dalam bahasa Inggris, kata yang digunakan untuk menyebut kebahagiaan adalah *happiness*. (Rakhma 1994, 205). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan merupakan kondisi dan perasaan tenang serta damai, baik secara lahir maupun batin, yang bebas dari kegelisahan dalam bentuk apapun. (Putri 2018, 96).

Manusia, dengan segala potensi dan kelebihanannya, diharuskan membangun kehidupan yang selaras dan seimbang, di mana kebahagiaan menjadi tujuan utama. Dalam realitas kehidupan, kebahagiaan tampak sebagai harapan yang terus dikejar, baik secara personal maupun komunal. Islam sendiri menempatkan kebahagiaan sebagai bagian tak terpisahkan dari doa dan harapan spiritual, sebagaimana tercermin dalam banyak doa yang dipanjatkan seusai salat.(Wandira 2021, 51). Namun, di era modern, kebahagiaan justru menjadi persoalan yang semakin kompleks. Kemajuan teknologi dan peningkatan fasilitas hidup tidak serta-merta menghadirkan kebahagiaan sejati.(Hasyim 1983, 13). Alih-alih, banyak orang mengalami krisis makna yang berujung pada gangguan kejiwaan, seperti depresi dan kecemasan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kebahagiaan bukan sekadar persoalan materi, tetapi berkaitan erat dengan aspek batiniah manusia.(Pranowo 2014, 13).

Psikologi modern mengidentifikasi faktor-faktor penyebab depresi seperti kepribadian, pola pikir negatif, dan rendahnya harga diri. Sementara itu, Islam menegaskan bahwa pengalaman masa kecil, perlakuan yang diterima, serta pengabaian terhadap nilai-nilai spiritual dapat menjadi akar permasalahan kejiwaan seseorang di masa dewasa. Dalam perspektif Islam, penyakit jiwa tidak hanya dapat dijelaskan secara medis, tetapi juga menyentuh wilayah yang lebih dalam, yaitu spiritualitas.(Hasanah 2024, 77).

Ibnu Sina menegaskan bahwa kenikmatan bersifat fisik sementara kebahagiaan bersifat spiritual. Kebahagiaan tertinggi, menurutnya, adalah kenikmatan intelektual yang diperoleh melalui penyucian jiwa secara teoritis dan praktis. Sementara itu, cinta merupakan prinsip fundamental dalam penciptaan dan keberlangsungan alam semesta. Tuhan menciptakan dunia ini sebagai luapan kasih sayang-Nya.(Kusuma 2013, 64). Dalam pandangan sufistik yang dikemukakan Bagir, cinta adalah asal-usul, mekanisme, dan tujuan akhir dari semua keberadaan.

Penulis akan mengumpulkan sedikit pemikiran para tokoh yang mempengaruhi pemikiran Haidar Bagir dalam konteks konsepsi Kebahagiaan. Manusia ideal menurut Muhammad Iqbal adalah Khalifah Tuhan dimuka bumi.(Iqbal, 2976). Ia merupakan ego yang paling sempurna, dimana puncak kehidupan mental maupun fisik yang ada dalam dirinya yang terjadi ketidakselarasan kehidupan mental menjadi keharmonisan. Kemampuan diri yang bersatu dalam dirinya menjadi pengetahuan tertinggi dalam pikiran dan perbuatan serta naluri dan nalar menjadi satu.(Maitre, 1981). Maka, kebahagiaan manusia dikatakan tercapai apabila manusia mampu mengaktualisasikan potensi dirinya secara dinamis dan berorientasi kepada nilai-nilai spiritual.

Adapun menurut Al-Ghazali, kebahagiaan merupakan suatu kondisi dimana keadaan jiwa yang tenang, damai tanpa suatu kekurangan apapun. Puncak kebahagiaan tersebut bisa diraih oleh seseorang ketika telah sampai pada makrifat Allah.(Al-Ghazali). Kebahagiaan makrifat Allah itu bisa dilukiskan dengan bahagiannya mata ketika melihat sesuatu yang baik, ketika telinga mendengarkan hal-hal yang indah, begitu juga seterusnya.(Arroisi 2019). Menurut Mulla Sadra dalam pandangan *Hikmah Muta'aliyah*, kebahagiaan adalah kesempurnaan dan kebaikan. Mulla Sadra menyatakan "ketahuilah bahwa wujud itu kebahagiaan, kebaikan dan kesadaran. Dikarenakan wujudat itu bertingkat-tingkat dalam kesempurnaan dan kekurangannya, tentu akan niscaya, jika suatu wujud itu lebih sempurna pelepasannya dari ketiadaan, maka lebih banyak pula kebahagiaan yang terkandung di dalamnya. Dan sebaliknya jika lebih kurang keterlepasannya dari ketiadaan, maka ketercampurannya dengan derita semakin banyak pula.(Sadra, 2002; 121).

#### **D. Paradigma Kebahagiaan Menurut Haidar Bagir**

Haidar Bagir, sebagai seorang pemikir Islam yang menekankan dimensi spiritualitas dan humanisme, juga menawarkan perspektif kebahagiaan yang tidak hanya berorientasi pada aspek material, tetapi juga pada keseimbangan antara nilai-nilai spiritual dan intelektual. Konsep ini berakar pada ajaran tasawuf dan filsafat Islam, yang menekankan pentingnya cinta, kasih sayang, serta hubungan transendental antara manusia dengan Tuhan dan sesamanya.

Pada bagian buku pengantar *Risalah Islam dan Cinta*, ia memaparkan, terutama konsep kebahagiaan yang diusungnya menguat ketika ia mengalami gejala depresi. Demi mencari solusi dari gejala yang dialaminya, ia berusaha mencari makna hidupnya dengan kembali kepada Allah Swt hingga pada akhirnya ia sampai pada satu titik dimana sudah merasa capai dengan apa yang sudah dimiliki, lalu ia berpikir, apalagi yang harus dikejar? (Bagir 2019).

Konsep kebahagiaan menurut Haidar Bagir berakar pada pemahaman Islam yang menekankan cinta dan kasih sayang. Menurutnya, "*cinta tak lain dan tak bukan adalah sumber dari keinginan untuk memberikan kebaikan yang dicintai.*" Bukan sekedar aturan dan hukum, melainkan ia mendefinisikan kebahagiaan itu (*sa'adah*) sebagai tujuan tertinggi manusia, yang dicapai melalui penundukan nafsu dan pengembangan

akhlak yang luhur.(Bagir 2019, 4). Kebahagiaan menjadi tujuan dari seseorang untuk menjadikan hidupnya tenang. Bentuk kebahagiaan itu sendiri ada berbagai bentuk pandang yang berbeda, ada yang melihat kebahagiaan dari bentuk psikologis, intelektual, dan ada juga dari spiritualnya.

Namun, Haidar Bagir memandang kebahagiaan itu adalah dari sifatnya. Dari sifat atau rasa yang bisa menjadikan manusia merasa bukan hanya bergairah, bersemangat, dan menikmati hidupnya saja. Melainkan bisa menebarkan ketentraman, kedamaian, kepenuhan makna, dan kepuasan yang tidak menyisakan kekosongan. Sehingga manusia jauh dari rasa kegelisahan, kekacauan, serta kehampaan.(Bagir 2019, 4). Dalam menguraikan konsep kebahagiaan Haidar Bagir, ada beberapa poin penting yang dapat dilihat dari pandangannya, yaitu:

### **1. Kebahagiaan Bersumber Dari Cinta**

Seperti yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya, bahwa akar dari konsep kebahagiaan Haidar Bagir adalah cinta. Ia menekankan pentingnya cinta dalam kehidupan, baik cinta kepada sesama manusia maupun kepada Tuhan.(Bagir, 2019). Cinta merupakan unsur penting dalam kehidupan yang patut untuk senantiasa dimaknai keberadaannya. Kehadiran cinta menjadikan dunia tampak lebih indah, memberi makna pada setiap hari yang dijalani, dan tak jarang, hanya karena cinta, senyum dapat muncul begitu saja tanpa alasan yang jelas.(Laksono 2022).

Dalam kamus filsafat, cinta memiliki beberapa istilah. Istilah Latin dari cinta adalah *amor* dan *caritas*, sedangkan istilah Yunani dari cinta adalah *philia*, *eros*, dan *agape*. Istilah-istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. *Philia* memiliki konotasi cinta yang terdapat dalam persahabatan. *Amor* dan *eros* ialah cinta berdasarkan keinginan, sementara *caritas* dan *agape* adalah tipe cinta yang lebih tinggi dan tidak mementingkan diri sendiri.(Ardiyanti dan Ediyono 2023, 5).

Dalam bahasa Arab, cinta disebut *hubb*, yang mengandung arti cinta dan kasih sayang yang tulus. Kata ini memiliki makna yang mendalam, misalnya, orang Arab menggunakan ungkapan *habab al-asnan* untuk menggambarkan gigi yang putih bersih, melambangkan kemurnian. Selain itu, *hubb* juga diyakini berasal dari kata *habb*, yang berarti benih. Makna ini mencerminkan bahwa cinta tumbuh dari benih di dalam hati, yang tetap kokoh meskipun diterpa badai kehidupan, layaknya benih yang tetap berada dalam tanah dan menjadi sumber kehidupan. Cinta juga disamakan dengan *hibbah*, yaitu benih tanaman, karena sebagaimana benih menjadi awal mula pertumbuhan, cinta merupakan awal dari kehidupan itu sendiri.(Bagir 2019, 40).

Pengertian *hubb* memang tidak selalu mudah untuk dijelaskan. Kata ini terdiri dari dua huruf: *ha* dan *ba'*. Huruf *ha* merupakan huruf terakhir dalam kata *ruh*, sementara *ba'* adalah huruf pertama dalam kata *badan*. Ruh tidak akan berarti tanpa badan, begitu pula sebaliknya badan tak bernyawa hanyalah wadah kosong. Demikian pula cinta, yang tak bisa dijelaskan sepenuhnya. Cinta terlalu lembut dan halus untuk dapat didefinisikan secara logis. Karena itulah, Allah Swt menciptakan malaikat untuk melayani, jin untuk mewakili kekuasaan, setan untuk membawa kutukan, dan para arif bijaksana untuk merepresentasikan cinta. (Rakhmat 2013, 10).

Cinta juga dapat dimaknai sebagai dorongan alami terhadap sesuatu yang menimbulkan kesenangan. Hal ini tampak jelas melalui fungsi pancaindra kita, di mana setiap indra memiliki kecenderungan untuk menyukai apa yang menyenangkan baginya. Misalnya, mata menyukai pemandangan yang indah, telinga menyenangi alunan musik, dan sebagainya. Jenis cinta semacam ini juga dimiliki oleh hewan. Namun, yang membedakan manusia dari hewan adalah keberadaan cinta dalam hati suatu

bentuk cinta yang lebih dalam dan bermakna, hanya dimiliki oleh manusia.(Al-Ghazali 2019, 163).

Bagir berpendapat, hakikat cinta itu adalah memberikan kebahagiaan. Cinta pada dasarnya merupakan dorongan untuk menghadirkan kebaikan yang dapat membawa kebahagiaan bagi orang yang dicintai. Kebahagiaan adalah sumber utama dari rasa cinta, dan cinta itu tidak akan pernah hilang dari diri manusia karena manusia diciptakan oleh Tuhan berdasarkan rasa cinta serta manusia selalu hidup dinaungi oleh rasa cinta Tuhan kepada umatnya.(Bagir 2019, 29).

Kalimat yang berbeda tapi bermakna sama, Bagir menyatakan, hakikat cinta adalah kerinduan untuk memberi tanpa mengharap pamrih. Sebab, kebahagiaan adalah bersifat intrinsik bukan ekstrinsik.(Bagir 2019, 29). Oleh karena itu, kebahagiaan sejati tidak bergantung pada hal-hal di luar diri, melainkan berasal dari ketulusan hati dalam mencintai dan berbuat baik. Ketika seseorang mencintai dengan ikhlas, tanpa mengharap balasan, maka kebahagiaan itu muncul secara alami sebagai bagian dari kebermaknaan hidup.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Aristoteles, menurutnya, hidup yang ideal dapat dirangkum dalam satu kata, yaitu "kebahagiaan". Kebahagiaan merupakan kebaikan yang hakiki dan menjadi tujuan utama dalam diri setiap individu. Secara sederhana, kebahagiaan dapat dipahami sebagai kehidupan yang terpadu dan memberikan kepuasan batin. Selain itu, kebahagiaan atau kesejahteraan dapat dicapai oleh manusia di dunia apabila ia berusaha sungguh-sungguh dalam menjalani hidupnya. Kebahagiaan adalah sesuatu yang kita kejar demi kepentingan diri kita sendiri yang oleh para filsuf disebut sebagai *eudaimonia*.

Dengan kata lain, menurut Aristoteles, kebahagiaan adalah pencapaian atas segala hal yang dibutuhkan dalam kehidupan dunia. Hidup itu sendiri menjadi sarana untuk meraih kebahagiaan tersebut. Bagi Aristoteles, kebahagiaan berkaitan erat dengan hal-hal yang bersifat materiil dan nyata, sehingga kebahagiaan tertinggi dapat dicapai selama manusia hidup di dunia.(Putri 2018, 15). Agama pada hakikatnya adalah proses mengenal Allah (*ma'rifatullah*). Menenal Allah tercermin melalui perilaku yang dilandasi oleh akhlak mulia. Akhlak yang baik diwujudkan dengan menjalin hubungan kasih sayang, yaitu silaturahmi. Sedangkan silaturahmi sendiri berarti menumbuhkan rasa bahagia dalam hati sesama manusia. Seluruh rangkaian ini merepresentasikan esensi dari konsep cinta dalam kehidupan beragama.(Bagir 2019, 9).

Menurut pandangan Said Nursi, *ma'rifatullah* atau mengenal Allah merupakan derajat tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia, yang akan membawa kepada kebahagiaan serta kenikmatan yang paling agung. Kenikmatan tersebut terwujud dalam bentuk tumbuhnya cinta kepada Allah (*mahabbatullah*). Cinta kepada Allah merupakan kenikmatan rohaniah tertinggi yang menghuni relung hati. Ketika seseorang benar-benar mengenal Allah, hatinya akan dipenuhi oleh cahaya cinta Ilahi semata, sehingga tidak ada lagi ruang bagi rasa sedih maupun perasaan kekurangan dalam hidupnya.(Nursi 2004, 382).

Al-Ghazali menjelaskan bahwa kebahagiaan dapat dicapai melalui proses pengenalan jiwa yang pada akhirnya mengantarkan seseorang kepada *ma'rifatullah* atau pengenalan terhadap Allah. Ia menegaskan bahwa jiwa memiliki eksistensi yang hakiki dan merupakan suatu substansi yang dibuktikan melalui argumen tertentu. Salah satu argumen utamanya adalah bahwa ketika jiwa menjauh dari asal atau dzatnya, maka kebahagiaan pun akan menjauh. Sebaliknya, semakin dekat jiwa dengan dzatnya, maka semakin besar pula rasa bahagia yang dirasakan. Dengan kata lain, semakin dalam

tingkat makrifat seseorang, maka semakin besar pula kenikmatan spiritual yang ia peroleh.

Berdasarkan pemaparan di atas, menurut hemat penulis, Haidar Bagir menempatkan cinta sebagai sumber utama kebahagiaan dalam kehidupan manusia. Cinta, baik kepada sesama maupun kepada Tuhan, merupakan dorongan mendasar yang menghadirkan kebaikan dan kebahagiaan bagi yang dicintai. Ia menegaskan bahwa hakikat cinta adalah memberi dengan tulus, tanpa mengharapkan balasan, karena kebahagiaan sejati bersifat intrinsik dan tidak bergantung pada faktor eksternal.

Dalam pandangan Bagir, manusia diciptakan dengan cinta dan selalu berada dalam naungan cinta Tuhan. Oleh karena itu, kebahagiaan tidak hanya bersifat material atau duniawi, tetapi juga merupakan pengalaman batin yang mendalam yang muncul dari ketulusan dalam mencintai dan berbuat baik. Sejalan dengan pemikiran para filsuf seperti Aristoteles, Said Nursi, dan Al-Ghazali, kebahagiaan tertinggi adalah perwujudan cinta yang membawa manusia menuju kedekatan dengan Tuhan (*ma'rifatullah*).

Dengan demikian, konsep kebahagiaan cinta menurut Haidar Bagir menegaskan bahwa semakin tulus seseorang dalam mencintai, semakin ia merasakan kebahagiaan yang hakiki. Kebahagiaan bukan sekadar pencapaian duniawi, tetapi merupakan ekspresi spiritual yang mendalam, di mana cinta menjadi jembatan menuju kehidupan yang lebih bermakna dan penuh ketenangan.

## **2. Kebahagiaan Adalah Persoalan Makna**

Haidar Bagir berpendapat bahwa penderitaan manusia sering kali muncul karena kesalahan dalam memahami makna cinta dan kebahagiaan. Manusia cenderung menyalahartikan cinta Tuhan sebagai kemarahan atau hukuman, padahal justru di balik setiap ujian, tersimpan bentuk kasih sayang-Nya. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Jalaluddin Rakhmat yang menyatakan bahwa buruk sangka (*su'udzan*) adalah salah satu penyebab utama penderitaan psikologis, karena menumbuhkan kecemasan, kemarahan, dan emosi negatif lainnya. (Rakhmat 2010, 19-20).

Lebih lanjut, menurut Bagir, nafsu merupakan penghalang utama kebahagiaan. Nafsu mendorong manusia untuk mengejar kenikmatan duniawi yang bersifat sementara dan menyesatkan dari nilai-nilai yang lebih hakiki. Oleh karena itu, manusia harus belajar menundukkan hawa nafsu dan memahami takdir hidup dengan logika yang jernih serta hati yang ikhlas. (Bagir 2019, 14). Kebahagiaan bukanlah kenikmatan fisik semata, tetapi ketentraman batin yang memancar dari pola hidup damai, bebas dari dengki, keluhan, dan ketidakpuasan. (Bagir 2019, 17). Sebagaimana ditegaskan Ibnu Sina, kebahagiaan tertinggi dicapai melalui pencerahan intelektual dan penyucian jiwa, yang sesuai dengan tuntunan agama. Dalam pandangan ini, kebahagiaan lahir dari hati nurani yang tercerahkan oleh akal dan keimanan. (Kusuma 2023, 37).

Haidar Bagir membedakan antara kenikmatan (*lazzah*) dan kebahagiaan (*sa'adah*). Kenikmatan bersifat sementara dan eksternal, sedangkan kebahagiaan bersifat abadi dan mendalam. Kebahagiaan sejati tidak bergantung pada kekayaan atau status, tetapi pada relasi yang sehat dengan Tuhan dan sesama. Bagir menyebut kebahagiaan sebagai "kebaikan-kebaikan yang lestari," karena ia memberikan kedamaian dan ketentraman yang tidak mudah tergoyahkan oleh perubahan situasi.

Bagir menggambarkan kebahagiaan sebagai kondisi seperti laut yang tenang. Tidak ada sukacita berlebihan yang membawa derita di kemudian hari, pun tidak ada kesedihan mendalam yang mengusik kedamaian batin. Seperti laut yang dalam, kebahagiaan yang hakiki tetap tenang walau dihantam gelombang ujian. (Bagir 2019, 18). Menurut Bagir, kebahagiaan erat kaitannya dengan produksi makna dalam

kehidupan. Ia mengkritik paradigma modern yang mengaitkan kebahagiaan dengan kesuksesan material seperti kekayaan, popularitas, atau kekuasaan. Padahal, banyak orang yang justru mengalami kesengsaraan setelah memperoleh semua itu. Penyebabnya adalah karena unsur-unsur kesuksesan eksternal tidak mampu menyuplai makna yang menjadi kebutuhan ruhani manusia. (Bagir 2019, 18). Dari sini dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan sejati terletak pada keberhasilan manusia menemukan makna positif dalam setiap aspek hidup. Sebaliknya, defisit makna akan menimbulkan kehampaan bahkan makna-makna negatif yang merusak. Banyak orang terjebak dalam kesenangan yang bersifat sesaat, dan gagal memahami bahwa kesenangan tidak selalu identik dengan kebahagiaan.

Kebahagiaan dalam Islam terwujud dalam cinta kepada agama dan ajarannya. Islam membimbing umatnya melalui Al-Qur'an, Hadis, dan ijma' bukan sebagai paksaan, melainkan sebagai petunjuk untuk meraih hidup yang damai dan bahagia. Shalat menjadi salah satu sarana spiritual untuk menenangkan hati dan menguatkan jiwa. Sayangnya, banyak manusia justru meninggalkan petunjuk ini karena terbuai oleh kilauan dunia, hingga lupa pada "kacamata pelindung" berupa nilai-nilai agama. Setiap manusia mendambakan kebahagiaan. (Bagir 2019, 21).

Orang-orang yang bahagia cenderung berbuat baik dan menyebarkan energi positif di sekitarnya. Negara pun, dalam konteks sosial, idealnya mendorong warganya mencapai kebahagiaan melalui kebijakan yang adil dan menyejahterakan. Untuk meraih kebahagiaan, manusia harus mampu mengubah sudut pandanginya terhadap kehidupan. Ia harus melihat setiap peristiwa sebagai bagian dari kebaikan yang diciptakan Allah. Sejalan dengan pendapat Bagir, hidup harus diisi dengan makna dan dijauhkan dari kehampaan. (Bagir, 2019, 21).

Hamka mengatakan bahwa kebahagiaan tidak ditemukan di luar diri, melainkan dari dalam. Kebahagiaan eksternal seringkali semu dan hampa. Orang yang menggantungkan kebahagiaan pada dunia luar akan mudah kecewa, karena hidup ini senantiasa berputar antara dua kutub: kesenangan dan kesusahan. (Nofrial, et. al., 2022, 10). Menurut Bagir, terdapat dua cara yang umum dilakukan manusia dalam mengejar kebahagiaan: *Pertama*, memenuhi seluruh kebutuhan hidup. Cara ini bermasalah karena kebutuhan manusia tak akan pernah habis; Setelah satu terpenuhi, muncul lagi kebutuhan baru. Ini hanya menciptakan siklus tanpa akhir yang menjauhkan manusia dari ketenteraman.

Kedua, mengurangi atau menekan kebutuhan. Dengan memperkecil kebutuhan, peluang ketidakbahagiaan berkurang. Ini sejalan dengan prinsip zuhud dalam Islam. Al-Farabi menambahkan bahwa pencapaian kebahagiaan dimulai dengan niat dan kehendak yang kemudian direalisasikan dalam tindakan nyata. Kebiasaan berbuat baik yang dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter yang membawa manusia pada kebahagiaan sejati. (Bagir, 2019; 13-14).

### **3. Kebahagiaan Sebagai Puncak Spiritual**

Haidar Bagir memaknai kebahagiaan (sa'adah) sebagai puncak dari perjalanan spiritual, bukan sekadar kesenangan fisik atau emosional. Kebahagiaan sejati hanya tercapai ketika manusia mampu menyatu dengan sumber kebaikan tertinggi, yakni Tuhan. Konsep ini berpijak pada pandangan bahwa manusia diciptakan dengan natur ketuhanan, sehingga Tuhan menjadi soul mate manusia. Oleh karena itu, kedekatan dengan Tuhan menjadi inti dari kebahagiaan yang hakiki. (Bagir 2019, 100).

Dalam konteks spiritualitas Islam, Bagir menekankan pentingnya *mahabbah* (cinta ilahi) dan *ma'rifatullah* (pengenalan kepada Tuhan) sebagai jalan menuju

kebahagiaan. Pandangan ini sejalan dengan Al-Ghazali yang menyebut bahwa semakin tinggi ma'rifat seseorang, semakin dalam pula kebahagiaan yang dirasakannya. Kebahagiaan lahir dari keselarasan batin, pengendalian nafsu, dan kesadaran akan kehadiran Tuhan.(Al-Ghazali 2017, 43).

Bagir juga menyoroti bahwa spiritualitas bukan sekadar emosi atau perasaan, melainkan daya dalam diri yang stabil dan melampaui intelektualitas. Nafsu dan ego dianggap sebagai penghalang utama kebahagiaan karena menjebak manusia pada kesenangan duniawi yang semu. Maka, pengendalian nafsu dan orientasi hidup yang transenden menjadi syarat utama meraih kebahagiaan. Selain aspek individual, kebahagiaan juga bersifat sosial. Akhlak yang luhur, seperti kasih sayang, kejujuran, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, menjadi manifestasi cinta kepada Tuhan dan sesama. Kebahagiaan dalam pandangan ini tidak hanya bersifat personal, tetapi kolektif. Akhlak yang baik mencerminkan integritas spiritual yang mampu menciptakan kebahagiaan di dunia maupun akhirat.(Bagir 2019, 103). Dengan demikian, Haidar Bagir melihat kebahagiaan sejati sebagai hasil dari iman, takwa, amal saleh, dan akhlak mulia. Kehidupan yang dilandasi cinta, zikir, serta kesadaran akan Tuhan adalah jalan menuju kebahagiaan yang utuh dan mendalam.

## **PENUTUP**

Pemikiran Haidar Bagir tentang kebahagiaan dalam filsafat Islam menekankan bahwa kebahagiaan sejati tidak bersifat material, melainkan bersumber dari cinta, makna hidup, dan spiritualitas. Cinta, sebagai prinsip dasar penciptaan, menjadi fondasi kebahagiaan ketika diwujudkan dalam relasi dengan Tuhan dan sesama. Kebahagiaan juga berkaitan erat dengan kemampuan memaknai hidup secara mendalam, termasuk pengalaman duka. Pada puncaknya, kebahagiaan merupakan hasil dari perjalanan spiritual yang mendekatkan manusia kepada Tuhan, ditandai dengan ketenangan batin dan keikhlasan. Dalam konteks modern yang penuh tantangan eksistensial, gagasan ini menjadi sangat relevan sebagai tawaran alternatif untuk mencapai kebahagiaan yang utuh dan transenden.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ghazali. *al-Munkidz min al-Dhalal* (Beirut: Maktabah al-Asbabiyah).
- Al-Ghazali. 2019. *Kimia Kebahagiaan*. Bandung: MARJA.
- Al-Ghazali, Imam. 2017. *Inti Sari Ihya Ulumiddin , Ter, Mukhtasyar*. Jakarta: PT Serambi Semesta Distribusi.
- Ardiyanti, Elvina Dika, and Suryo Ediyono. 2023. "Hakikat Cinta Dan Kebahagiaan Pada Hubungan Manusia Dengan Perspektif Filsafat Dan Psikologi." *Jurnal Filsafat Dan Psikologi* 1 (1).
- Arroisi, Jarman. 2019. "Bahagia Dalam Perspektif Al-Ghazali." *Jurnal KALIMAH* 17 (1): 85–99.
- Bagir, Haidar. 2012. *Risalah Cinta Dan Kebahagiaan*. Jakarta Selatan: Mizan.
- . 2019a. *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*. Jakarta Selatan: Mizan Publika.
- . 2019b. *Mengenal Tasawuf*. Yogyakarta: Noura Books.
- Baker, Anton, and Achmad Charris Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Basri, Hasan. 2020. *Titik Temu Tasawuf Dan Filsafat Islam*. Jakarta: Publics Institut Jakarta.

- Hamka. 2013. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasanah, Mabrurotul. 2024. "Konsep Depresi Perspektif Al-Qur' an : Analisis Ayat- Ayat Psikologi." *Al Bustan Jurnal Studi Islam Dan Sosial Keagamaan* 1 (1).
- Hasyim, Umar. 1983. *Memburu Kebahagiaan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Iqbal, Moh. *Asrari Khudi (Rahasia-Rahasia Pribadi)*, terj. Bahrum Rangkuti (Jakarta: Bulan Bintang).
- Karomah, Lailatul. 2022. "Konsep Sufisme Kontemporer Menurut Haidar Bagir." UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana).
- Kusuma, Amir Reza. 2023. "Konsep Kebahagiaan Menurut Ibnu Sina." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 14 (1).
- Laksono, Alfian Tri. 2022. "Memahami Hakikat Cinta Pada Hubungan Manusia: Berdasarkan Perbandingan Sudut Pandang Filsafat Cinta Dan Psikologi Robert Sternberg." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 7 (1). <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v7i1.17332>.
- Maitre, Misiuce Claude. 1981. *Pengantar Pemikiran Iqbal* (Jakarta : Pustaka Kencana).
- Nofrial, Nofrial, Purwo Prihatin, and Marten Agung Laksono. 2022. "Ukiran Ornamen Tradisional Minangkabau Pada Dekorasi Pelaminan." *Corak* 10 (2). <https://doi.org/10.24821/corak.v10i2.4581>.
- Nursi, Bediuzzaman Said. 2004. *Al-Maktubat*. Mesir: Sozler.
- Pranowo, Hadi. 2014. *Depresi Dan Solusinya*. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Putri, Endrika Widdia. 2018. "Kebahagiaan Perspektif Al-Farabi." UIN Imam Bonjol Padang.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1994. *Renungan-Renungan Sufistik: Membuka Tirai Kegaiban*. Bandung: Mizan Pustak.
- . 2010. *Tafsir Kebahagiaan*. Jakarta: Serabi.
- . 2013. *Jalan Rakhmat: Mengetuk Pintu Tuhan*. Jakarta: Gramedia.
- RI, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Riski, Romi, and Muhamad Dimas Pratama. 2023. "Konsep Islam Cinta Menurut Haidar Bagir Dalam Menyikapi Radikalisme Di Indonesia." In *UInScof*. Vol. 1.
- Sadra, Mulla. 2002. *Al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-Aqliyah al-Arba'ah* (Beirut: Dar Ehia al-tourath al-Arabi).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta. 19th ed. Bandung: Alfabet.
- Ulum, Shohibul. 2022. *Al-Farabi Sang Filsuf Muslim Pendiri Neoplatonisme*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Wandira, Ayu. 2021. "Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Menurut Prof. Dr. Muzakkir." *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1 (1). <https://doi.org/10.57251/hij.v1i1.84>.